

Analisis Studi Kelayakan Bisnis Kelapa Sawit

Maria Lidya Lou Witak¹⁾, Yuliansyah²⁾, Nurus Soimah³⁾

Fakultas Ekonomi, Universitas Kaltara

Email : yuliansyahian1@gmail.com, nurussoimah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelayakan bisnis kelapa sawit ditinjau dari aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknik dan teknologi, aspek lingkungan hidup dan aspek finansial. penelitian ini dilakukan di kebun kelapa sawit milik bapak markus meak witak yang berada di lokasi jalan Bulungan-Malinau, depan kantor inspektorat provinsi, jarak kebun ada yang di pinggir jalan dan sebagian lagi berjarak 100 meter dari pinggir jalan. penelitian ini di mulai dari bulan maret 2022 hingga bulan juli 2022. metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh dari kebun kelapa sawit milik bapak markus meak witak ini layak untuk dijalankan karena memenuhi aspek kelayakan bisnis. dibuktikan dengan menghitung biaya tetap Rp.45.800.000 dan biaya tidak tetap adalah Rp. 99.608.000 sedangkan dengan aspek finansial dengan modal awal per 1 ha adalah kurang lebih Rp.50 juta dengan perkiraan penjualan per 1 tahun dengan biaya potongan 3% dari koperasi. Harga sawit per kg Rp.3.150 dengan perbandingan hasil penen yang didapatkan mulai dari rendah, sedang dan tertinggi untuk mendapatkan profit kotor. Untuk pengembalian modal usaha (PP) dari hasil penjualan tertinggi adalah 2 tahun 11 bulan. sedangkan hasil pendapatan di hitung menggunakan BEP untuk 1 Ha tertinggi adalah 5 tahun 8 bulan dan keuntungan bersih yang di peroleh Rp.626.644.520.

Kata Kunci: Kelayakan Bisnis; Kelapa Sawit

1. PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian daerah dan nasional khususnya dalam penyediaan bahan pangan minyak nabati, perolehan devisa dan penyediaan lapangan kerja.

Dengan adanya perkebunan kelapa sawit masyarakat tidak lagi terbatas pada pemenuhan kebutuhan primer saja, tetapi telah memperluas ruang gerak usahanya pada sektor tersier. Perkebunan kelapa sawit milik rakyat tentunya telah menyebabkan munculnya sumber-sumber pendapatan baru masyarakat. Namun dari segi produktivitas kelapa sawit tergolong rendah, salah satu penyebabnya adalah teknologi produksi yang di terapkan masih relative sederhana, mulai dari pembibitan sampai ke panennya (Wigena, 2009)

Potensial areal perkebunan indonesia masih terbuka luas untuk tanaman kelapa sawit. Data di lapangan menunjukkan kecendrungan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit khususnya perkebunan rakyat. Pertumbuhan perkebunan rakyat pada periode tiga puluh tahun terakhir mencapai

45,1% pertahun, sementara areal perkebunan negara tumbuh 6,8% pertahun, dan areal perkebunan swasta tumbuh 12,8% pertahun.

Untuk mencapai tujuan pertumbuhan optimum, pohon sawit perlu di tanam di dataran rendah dengan ketinggian < 700 m dpl (di bawah permukaan laut) dan suhu antara 20-35°C (hasil optimum 25-28°C). Kawasan itu mesti bercurah hujan 1.250-4.000 mm/tahun (optimum berkisar 1.700-2500 mm/tahun), yang turun merata sepanjang tahun dan masa kering < 2 bulan. Ukuran idealnya, kelapa sawit menghendaki tanah yang gembur, subur, memiliki solum yang dalam tanpa lapisan padat (< 75 cm), bertekstur liat dan berdebu (25%-30%) serta memiliki saluran (drainase) yang baik (Setyamidjaja D, 2006)

Tabel 1

Produksi kelapa sawit menurut provinsi Kalimantan utara 2015-2019 (ton)

Provinsi	Tahun					Pertumbuhan
	2015	2016	2017	2018	2019	
Kalimantan utara	268,087	167,668	219,223	305,126	281,389	-7,78

Sumber: <https://www.pertanian.go.id/home/index.php?=repo&fileNum=214>

Pada tabel di atas produksi sawit provinsi Kalimantan utara mengalami peningkatan pada tahun 2018 namun pada tahun 2019 produksi sawit mengalami penurunan, pertumbuhan dari 2018 ke 2019 mengalami penurunan sehingga persentase pertumbuhan menjadi minus.

Pembangunan ekonomi jangka panjang tidak selalu harus diarahkan pada sektor industri, tetapi dapat juga diarahkan pada sektor lain, seperti sektor pertanian dan sektor jasa yang meliputi perdagangan, transportasi, komunikasi, perbankan dan lain-lain. Pembangunan jangka panjang secara terpadu akan mengembangkan sumber daya yang dapat diperbarui melalui sektor pertanian, sektor industri, sektor perdagangan, dan sektor jasa pendukung dalam kerangka pembangunan modal insani (*human capital*) Indonesia yang seluas-luasnya. Hal ini juga berpengaruh pada semakin menipisnya cadangan sumber daya alam yang dapat didaur ulang kembali bagi kepentingan masyarakat.

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya sistem agribisnis kelapa sawit. Sistem agribisnis kelapa sawit merupakan gabungan sub sistem sarana produksi pertanian (agroindustri hulu), pertanian, industri hilir, dan pemasaran dengan cepat akan merangkai seluruh sub sistem untuk mencapai skala ekonomi. Untuk menghasilkan kuantitas bahan baku berkualitas bagi sektor industri dan mencapai daya saing produk yang tinggi bagi komoditi perkebunan karena memanfaatkan keunggulan tenaga kerja, iklim tropis (sinar matahari dan curah hujan merata sepanjang tahun), ketersediaan bahan yang luas. Serta ditambah dengan dukungan pemerintah dalam pendanaan investasi.

Sektor pertanian merupakan salah satu unsur yang mendapat prioritas utama dalam kegiatan pembangunan. Taraf hidup yang baik merupakan tujuan utama bagi petani yang dalam hal ini sangat bergantung dari pendapatan yang diperoleh, sektor perkebunan mempunyai peran yang sangat penting terhadap pembangunan perekonomian industri selain dari minyak dan gas bumi yang merupakan komoditi andalan Indonesia. Produk kelapa sawit berkembang pesat seiring dengan

perkembangan teknologi dan industri bahan makanan maupun bahan non pangan untuk keperluan industri.

Menurut (Syahza, 2011) usaha kelapa sawit memperlihatkan adanya peningkatan kesejahteraan petani di pedesaan. Menurut (Afifuddin, 2007) pembangunan subsektor kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut (Syahza, 2011) menyatakan bahwa kegiatan perkebunan kelapa sawit telah memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif bermanfaat bagi wilayah sekitarnya.

Program pembangunan petani di pedesaan saat ini telah membawa pengaruh yang cukup besar terhadap tekanan kehidupan masyarakat di pedesaan sebagai akibat penetrasi ekonomi. Dalam kondisi seperti ini, mau tidak mau masyarakat desa pada umumnya dan khususnya petani harus merespon dan menerima tekanan-tekanan yang bergelombang yang datang dari luar desa agar tetap survive.

Presepsi petani dalam melakukan usaha tani perkebunan kelapa sawit dan skala prioritas pembangunan pendapatan dari hasil usaha perkebunan sawit mempunyai motif yang berbeda-beda. Menurut (Edwina & Maharani, 2010) pemahaman petani akan inovasi teknologi tentu membutuhkan kesiapan mental sampai mengambil keputusan untuk mengambil adopsi teknologi yang bermanfaat dan diterapkan melalui presepsi.

Menurut teori ekonomi produksi pertanian menyatakan bahwa input produksi (lahan, tenagakerja, modal dan pengelolaan) mempengaruhi output (jumlah produksi) dari suatu kegiatan usahatani dan teori ekonomi produksi industri menyatakan bahwa input (bahan baku) mempengaruhi output (jumlah produk) yang dihasilkan. Dengan kata lain semakin luas areal budidaya kelapa sawit semakin besar produksi CPO (*Crude Palm Oil*) yang akan dihasilkan, karena bahan baku diperlukan dalam produksi CPO (*Crude Palm Oil*) adalah TBS (tandan buah segar) yang merupakan produk budidaya kelapa sawit (Fauzi et al., 2004)

Walaupun demikian, secara umum dapat diindikasikan bahwa pengembangan agribisnis kelapa sawit masih mempunyai prospek, ditinjau dari prospek harga, ekspor dan pengembangan produk. Secara internal, pengembangan agribisnis kelapa sawit didukung potensi kesesuaian dan ketersediaan lahan, produktivitas yang masih dapat meningkat dan semakin berkembangnya industri hilir (Pahan, 2011)

Meskipun pemasaran kelapa sawit sudah berskala internasional dengan harga jual tinggi, tetapi perlu adanya analisis untuk mengetahui kelayakan bisnis dari aspek finansial dan nonfinansial yang belum dilakukan oleh petani kelapa sawit. Dengan analisis aspek finansial akan diketahui kelayakan usaha terkait dengan modal yang dikeluarkan dan keuntungan yang dihasilkan saat bisnis dijalankan.

Aspek nonfinansial terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek hukum, aspek lingkungan, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan sumber daya manusia, serta aspek ekonomi dan sosial.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana kelayakan bisnis kelapa sawit ditinjau dari aspek hukum?
2. Bagaimana kelayakan bisnis kelapa sawit ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran?

3. Bagaimana kelayakan bisnis kelapa sawit ditinjau dari dari aspek teknik dan teknologi?
4. Bagaimana kelayakan binis kelapa sawit ditinjau dari aspek lingkungan hidup?
5. Bagaimana kelayakan bisnis kelapa sawit ditinjau dari aspek finansial?

Tujuan Penelitian dalam penelitian ini yaitu

1. Mengetahui kelayakan bisnis kepala sawit ditinjau dari aspek hukum
2. Mengetahui kelayakan bisnis kepala sawit ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran
3. Mengetahui kelayakan bisnis kelapa sawit ditinjau dari aspek teknik dan teknologi
4. Mengetahui kelayakan bisnis kelapa sawit ditinjau dari aspek lingkungan hidup
5. Mengetahui kelayakan bisnis kelapa sawit ditinjau dari aspek finansial

2. KAJIAN PUSTAKA

Menurut (Ismail, 2018) Pendapatan petani berpengaruh secara signifikan terhadap produksi kelapa sawit di kabupaten mamuju tengah, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel} 1.701$, tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani di kabupaten mamuju tengah, karena nilai t_{hitung} sebesar $204 > t_{tabel}$ sebesar 1.701 sedangkan nilai signifikan $735 < 0,05$.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh (Pasamangi, 2020) Bisnis bonbon factory layak berdasarkan aspek pasar dan pemasaran serta mengenai rencana perluasan sesuai dengan kantong masyarakat dan membuka peluang kerja.

Berdasarkan hasil penelitian (Rahayu, 2015) Di tinjau dari aspek hukum, pasar dan pemasaran, teknis dan teknologi, lingkungan hidup dan finansial sebagai anggota layak dijalankan karena memiliki ciri khas, harga relatif lebih tinggi tetapi berkualitas ekspor dan saluran pendistribusian yang tepat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. dengan menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang dianalisis dari data-data yang didapat peneliti selama penelitian dilakukan atau dengan kata lain data yang diperoleh akan digambarkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, apa yang dikatakan narasumber atau informan baik secara lisan maupun tulisan. dalam penelitian ini juga dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan serta strategi yang tepat untuk pengembangan usaha tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kelayakan perlu dilakukan untuk mengetahui layak atau tidak suatu bisnis dijalankan dilihat dari berbagai aspek penilaian. Dalam penelitian ini analisis kelayakan meliputi aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek lingkungan hidup, dan aspek finansial. Setelah dilakukan analisis kelayakan berdasarkan aspek-aspek tersebut, maka dapat diketahui bagaimana kelayakan bisnis kelapa sawit milik Bapak Markus Meak Witak. Berikut ini pembahasan hasil penelitian yang dilakukan:

1. Aspek hukum

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kebun kelapa sawit milik Bapak Markus Meak Witak ini layak untuk dijalankan meskipun hanya memiliki kentuan hukum yang berlaku seperti: sertifikat kepemilikan lahan/legalitas, PBB (pajak bumi bangunan) dan mempunyai

sertifikat benih dari daerah. Hal ini dikarenakan kebun kelapa sawit tersebut merupakan milik pribadi bukan milik perusahaan jadi tidak memerlukan izin usaha seperti: akta pendirian dari notaris setempat, surat izin usaha dari pemda, surat tanda daftar pustaka dan NPWP.

2. Aspek pasar dan pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, analisis aspek pasar dan pemasaran pada kebun kelapa sawit milik Bapak Markus Meak Witak ini layak untuk di jalankan. Berikut ini hasil penelitian untuk memenuhi kriteria penilaian aspek pasar dan pemasaran

- a) Konsep pemasaran, dimana hasil panen buah kelapa sawit tersebut dihantar ke pabrik untuk diolah sehingga dapat menciptakan suatu produk.
- b) Program dan biaya pemasaran, dalam melakukan pemasaran buah kelapa sawit ada beberapa biaya yang harus dikeluarkan oleh pemilik kebun berupa gaji supir yang harus di bayar setiap menghatarakan hasil panen ke pabrik dan untuk membeli bahan bakar berupa solar. Gaji supir untuk menghatar hasil penen dalam sebulan adalah Rp.300.000 sedangkan biaya untuk bahan bakar untuk setiap sekali penghantaran hasil panen adalah Rp.360.000 karena memerlukan 40 liter solar.
- c) Konsep pasar dan pasar sasaran, pasar sasaran yang dituju oleh pemilik kebun kelapa sawit adalah PT.Citra Sawit Lestari yang berada di Tepurau, Tanjung Palas Hilir, Bulungan. Karna jarak dari perkebunan kelapa sawit ke pabrik tersebut sangat terjangkau sehingga Bapak Markus Meak Witak memilih untuk menghatarakan hasil panen tersebut ke PT.Citra Sawit Lestari dan dikarenakan buah kelapa sawit bersifat *perishable* (mudah rusak) sehingga harus segera diolah.
- d) Perkebunan kelapa sawit ini tidak melakukan promosi dalam penjualan hasil panen, tidak memiliki kemasan dan lebel dikarena hasil penen tersebut tidak berupa produk serta tidak bertahan lama.

3. Aspek teknis dan teknologi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perkebunan kelapa sawit milik Bapak Markus Meak Wirak ini layak untuk dijalankan. Perkebunan kelapa sawit ini memiliki 5-6 orang tenaga kerja yang dibutuhkan saat melakukan proses pemanenan kelapa sawit 5-6 orang itu terdiri dari 2-3 orang yang bertugas sebagai penombak kelapa sawit dan 3 orang bertugas sebagai pengangkut TBS dari pohon kemudian di bawa ke tempat pengumpulan TBS untuk kemudian di angkut ke mobil.

Para pekerja selalu menggunakan perlengkapan keselamatan kerja saat melakukan proses pemanenan hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan saat memanen buah kelapa sawit atau untuk menghindari kecelakaan saat bekerja. Adapun perlengkapan kerja yang dimiliki sudah sesuai dengan kebutuhan saat melakukan proses pemanen buah kelapa sawit seperti, gerobak yang digunakan untuk mengangkut TBS dari pohon ke tempat pengumpulan hasil, dodos atau alat pemanen TBS dengan ketinggian pohon kelapa sawit dibawah 2 meter, sabit atau alat pemanen kelapa sawit yang biasa digunakan untuk pohon kelapa sawit dengan ketinggian di atas 2 meter dan batu asah digunakan untuk mengasah mata pisau yang sudah mulai tumpul.

4. Aspek lingkungan hidup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kebun kelapa sawit milik Bapak Markus Meak Witak ini layak untuk dijalankan karena perkebunan kelapa sawit ini tidak menghasilkan

limbah yang berdampak negatif bagi lingkungan sekitar, limbah dari perkebunan ini tidak akan merusak kesuburan tanah, mengubah warna air dan bau air yang ada di perkebunan.

5. Aspek finansial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kebun kelapa sawit milik Bapak Markus Meak Witak ini layak untuk dijalankan. Di lihat dari aspek finansial perkebunan kelapa sawit milik Bapak Markus Meak Witak ini memerlukan modal awal kurang lebih Rp. 50 juta untuk satu hektar, modal awal itu sudah termasuk biaya tenaga kerja untuk membersihkan/menyiapkan lahan, membeli bibit kelapa sawit hingga proses penanaman dan untuk mengurus sertifikat kepemilikan lahan/legalitas.

Proses pemanenan buah kelapa sawit diperkebunan ini dilakukan sebanyak dua kali dalam sebulan atau dua puluh empat kali dalam setahun dengan estimasi penjualan tertinggi 4.810kg dan harga kelapa sawit per kilo adalah Rp.3.150 rupiah dan hasil yang didapatkan dari penjualan tersebut adalah Rp.30.303.000. Setiap penimbangan kelapa sawit di pabrik akan dikenakan biaya potongan 3% dari koperasi, potongan biaya koperasi tertinggi dari estimasi penjualan tersebut adalah Rp.909.090.

Profit kotor atau biaya tertinggi yang harus dikeluarkan dalam setahun untuk melakukan perawatan pada kebun kelapa sawit dan untuk membayar tenaga kerja adalah Rp.29.393.910 biaya itu sendiri sudah termasuk dalam pembelian pupuk untuk 4 hektar kebun, pembelian racun untuk membasmi tanaman liar yang ada di sekitar pohon, biaya tenaga kerja setiap melakukan pemanenan, penyemprotan dan pemberian pupuk untuk pohon kelapa sawit.

Waktu yang dibutuhkan agar dapat memperoleh *payback period* (PP) dengan penjualan tertinggi adalah 2 tahun 11 bulan untuk satu hektar kebun kelapa sawit sedangkan untuk 4 hektar kebun kelapa sawit, Bapak Markus Meak Witak membutuhkan waktu 11 tahun 6 bulan dengan penjualan tertinggi agar dapat memperoleh kembali modal awal. Untuk memperoleh *Break Even Point* dalam 1 hektar kebun dengan pendapatan tertinggi adalah 5 tahun 8 bulan dan untuk pendapatan tertinggi dalam 4 hektar kebun di butuhkan waktu 22 tahun 9 bulan agar bisa kembali modal. Keuntungan bersih yang di peroleh Bapak Markus Meak Witak adalah Rp.626.644.520.

Berdasarkan hasil analisis swot terhadap faktor internal dan eksternal yang telah dilakukan, perkebunan kelapa sawit pribadi milik Bapak Markus Meak Witak ini memiliki kekuatan (*strenght*) seperti: memiliki lahan pribadi, punya sarana transportasi pribadi yang dapat memudahkan dalam melakukan pemasaran TBS, lokasi perkebunan yang tidak jauh dari pabrik sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama dan dapat menghemat biaya pemasaran.

Kelemahan (*weakneses*) pada pekebunan kelapa sawit ini adalah kurangnya pengetahuan pemilik kebun terhadap budidaya kelapa sawit sehingga dapat mempengaruhi produktivitas kelapa sawit, Bapak Markus Meak Witak sendiri belum memiliki tenaga kerja tetap sehingga pada saat akan melakukan proses pemanenan harus mencari tenaga kerja terlebih dahulu.

Sedangkan dari faktor eksternal seperti peluang (*opportunities*), peluang yang di rasakan oleh pemilik kebun ini adalah peningkatan pendapatan apabila harga kelapa sawit meningkat. Adapun ancaman dari perkebunan ini adalah adanya serangan hama seperti tikus dan tupai yang memakan buah kelapa sawit.

KESIMPULAN

1. Ditinjau dari aspek hukum, dalam studi kelayakan bisnis perkebunan kelapa sawit milik Bapak Markus Meak Witak, dinyatakan layak untuk dijalankan karena memiliki ketentuan hukum yang berlaku.
2. Ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran, dalam studi kelayakan bisnis perkebunan sawit milik Bapak Markus Meak Witak dinyatakan layak untuk di jalankan.
3. Ditinjau dari aspek teknis dan teknologi, dinyatakan layak untuk dijalankan karena memiliki tenaga kerja serta menggunakan perlengkapan keselamatan kerja saat melakukan pemanenan.
4. Ditinjau dari aspek lingkungan hidup, perkebunan kelapa sawit milik Bapak Markus Witak dinyatakan layak untuk dijalankan karena tidak memiliki limbah yang berdampak negatif bagi lingkungan.
5. Ditinjau dari aspek finansial yang dianalisis melalui metode *pacback period* (PP), dan *break even point* (BEP), perkebunan kelapa sawit milik Bapak Markus Meak Witak dinyatakan layak untuk dijalankan.

SARAN

1. Dilihat dari aspek studi kelayakan bisnis perkebunan kelapa sawit milik Bapak Markus Meak Witak perlu dalam meningkatkan hasil, pemasaran dan tenaga kerja serta biaya yang dikeluarkan dilakukan perbandingan hasil yang didapatkan setiap penimbangan buah di pabrik dari hasil panen.
2. Semoga penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan bahan pertimbangan sebagai acuan dalam penelitian yang akan datang selain dari jurnal, buku dan referensi-referensi lain yang sudah ada serta dapat menjadi dokumentasi perpustakaan khususnya dalam kajian ilmu bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, S. , K. S. (2007). Analisis Struktur Pasar CPO : Pengaruhnya terhadap Pengembangan Ekonomi Wilayah Sumatera Utara. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*, 2(3), 124–136.
- Edwina, S. , & Maharani, T. (2010). Persepsi Petani terhadap Inovasi Teknologi Pengolahan Pakan Ternak di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Indonesian Journal of Agriculture Economis*, 2, 170–183.
- Fauzi, Y., Yustina E. W, Iman, S., & Rudi, H. (2004). *Kelapa Sawit Edisi Revisi*. Penebar Swadaya.
- Ismail. (2018). *Pengaruh Produksi Kelapa Sawit dan Tenaga Kerja pada Pendapatan Usaha Tanaman Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju Tengah*. Universitas Muhammadiyah Makasar.

- Pahan, I. (2011). *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya.
- Pasamangi, I. H. (2020). *Studi Kelayakan Bisnis (Bonbon Factory)*. IAIN Manado.
- Rahayu, A. D. (2015). *Analisis Kelayakan Usaha Gula Semut Anggota Koperasi Serba Usaha (KSU) Jatirogo* [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyamidjaja D. (2006). *Kelapa Sawit, Teknik Budidaya, Panen dan Pengolahan*. Kanisius.
- Syahza, A. (2011). Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, , 12(2).
- Wigena, G. Putu. (2009). *Model Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Plasma Berkelanjutan (Studi Kasus di Perkebunan PIR-Trans PTPN V Sei Pagar Kabupaten Kampar Propinsi Riau)* [Tesis]. IPB Bogor. |